

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek merupakan salah satu Lembaga yang diperuntukkan kepada orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk fokus belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Dengan adanya lembaga Rumah Tafidz Qur'an Baitul Qur'an ini, anak-anak senantiasa bisa belajar dan menghafal al-Qur'an. Lembaga ini terletak di Kelurahan Bojongloa, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Saat pembelajaran berakhir, para asatidz memimpin para santri untuk membaca surat *al-'Ashr* dengan suara yang lantang dan dilanjutkan dengan doa kafaratul majelis. Pembacaan surat *al-'Ashr* untuk mengakhiri majelis telah mentradisi cukup lama di lembaga ini karena kegiatan ini telah berlangsung dari berlangsung dari awal pendahulu kita hingga saat ini.

Dengan tradisi inilah yang merupakan langkah awal sebagai acuan dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang memiliki mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang tertulis dalam mushaf yang diturunkan secara mutawatir dan bagi yang membacanya akan mendapatkan nilai ibadah (Hakim, 2006). Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam (Amroeni, 2017). Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan menyeluruh dan terpadu. Bukan hanya pendekatan religious yang bersifat ritual dan mistik, tetapi al-Qur'an juga bisa membantu manusia menemukan jalan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelesaian problematika kehidupan. Maka demikian, tradisi membaca al-Qur'an harus tetap dilestarikan, karena membaca, menghayati serta mengamalkan al-Qur'an merupakan salah satu bagian yang sangat terpenting dalam ajaran Islam bagi para umatnya (Albarizi, 2020).

Tradisi merupakan proses pembentukan sikap atau perilaku yang relatif menetap yang dilakukan secara berulang-ulang (Albarizi, 2020). Jika suatu

perbuatan, perilaku atau sikap yang dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi suatu kebiasaan yang membentuk karakter pada diri seseorang.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Allah yang sangat mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak sekali mufasir yang mempelajari al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayatnya sehingga menghasilkan kitab-kitab tafsir. Kemudian ada manusia yang secara langsung menerapkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seperti menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, obat dari segala penyakit, bahkan menjadikan sebagai pengusir makhluk halus.

Sering kali pembacaan al-Qur'an digunakan sebagai kajian rutin secara perorangan ataupun kelompok, untuk mendapatkan hikmah-hikmah tertentu dari surat itu. Seperti pembacaan surat ar Rahman agar memudahkan jodohnya, pembacaan surat *al-Waqiah* pada waktu tertentu agar memudahkan rezekinya, pembacaan surat *al-Fatihah* pada saat membuka majelis dan pembacaan surat *al-'Ashr* pada saat meninggalkan majelis.

Dalam kesehariannya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, masa kini dan masa depan yang disebut dengan waktu. Berbagai macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Kesadaran manusia akan waktu ini sangat berhubungan sekali dengan pergantian dan perputaran bulan dan bintang, yaitu saat pergantian siang dan malam (Shihab, 2000). Sebagaimana, salah satu Firman Allah SWT yang berbunyi QS. Fushshilat {41} ayat 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, mata-hari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.

Seperti priahasa, waktu adalah pedang, barangsiapa yang tidak bisa menggunakan pedang maka akan terbunuh oleh pedang tersebut (Shihab, 2000).

Begitu pun dengan waktu, apabila waktu tersebut digunakan dengan yang baik maka akan bermanfaat, sedangkan waktu dengan sia-sia maka akan merasakan kerugian.

Manusia mengalami masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, suka dan duka, senggang dan sibuk menunjukkan secara jelas bahwa alam semesta ada pencipta dan pengaturannya, yaitu Allah SWT yang harus disembah dan hanya kepada kita memohon untuk menarik manfaat dan menolak bahaya (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dan Sains Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI:, 2013). Adapun orang-orang kafir hanya menghubungkan peristiwa-peristiwa pada suatu masa saja, sehingga mereka beranggapan bahwa ditimpa oleh suatu bencana, maka hal itu hanya kemauan alam saja. Allah SWT menjelaskan bahwa masa (waktu) adalah salah satu makhluknya dan didalam bermacam-macam kejadian, kejahatan, dan kebaikan. Apabila seseorang ditimpa musibah, maka hal tersebut merupakan akibat dari tindakannya. Masa (waktu) tidak bercampur tangan dengan terjadinya musibah tersebut (Departemen Agama RI, n.d.).

Allah SWT mengamanati kepada makhluknya yaitu memanfaatkan waktu, bahkan manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan mempergunakan potensinya dan mengamalkan berbagai amal, karena manusia itu diturunkan ke dunia untuk beramal. Agama melarang makhluknya untuk mempergunakan waktu dengan sia-sia atau mengabaikan yang lebih penting.

Pada saat ini, banyak sekali orang yang menyalahkan waktu apabila mengalami masa sulit atau kegagalan, sebenarnya dalam Islam itu tidak mengenal waktu sial dan waktu untung. Sial dan untung itu sangat ditentukan oleh baik dan buruknya usaha seseorang, karena waktu bersifat netral tidak memihak siapapun.

Peranan waktu sangat besar untuk manusia sehingga Allah SWT berkali-kali bersumpah dengan menggunakan kata waktu tertentu seperti *wa al-'Ashr* (Demi Masa), *wa al-Layi* (Demi Malam), *wa al-Shubh* (Demi Waktu Subuh), *wa al-Fajr* (Demi Waktu Fajar) dan lain-lain, untuk menegaskan pentingnya waktu dan keagungan nilainya seperti tercantum dalam al-Qur'an Surah al-Lail (92: 1-2), al-Fajr (89:1-2), adh-Dhuha (93: 1-2), al Ashr (103: 1-3) (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dan Sains Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI:, 2013),

Al-Qur'an menggunakan beberapa ketentuan yang menunjukkan waktu seperti 'Ashr, Waqt, Dahr, Ajal dan Sa'ah. 'Ashr diartikan sebagai waktu menjelang terbenamnya matahari tetapi juga bisa diartikan sebagai masa secara mutlak. Sedangkan Waqt digunakan dalam batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Sebagaimana, salah satu firman Allah SWT yang berbunyi QS. Al-'Ashr {103} ayat 1

وَالْعَصْرِ

"Demi masa"

Surat Al-'Ashr dimulai dengan bersumpah wa al-'Ashr (Demi Masa), untuk membatah sebagai orang yang memperlakukan waktu dalam kegagalan mereka. Karena yang berpengaruh itu adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Kata 'Ashr memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran (Surin, 1991).

Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan bersikap disiplin, sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan dan tata tertib dengan tujuan segala perilakunya yang sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat diri kita sia-sia, oleh karena itu kita harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya termasuk waktu untuk belajar.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap aturan Allah SWT yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi QS. Huud {11} ayat 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS Huud/ 11: 112)

Ayat di atas menjelaskan bahwa disiplin itu bukan hanya tetap waktu saja, melainkan patuh pada peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, melaksanakan

perintah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Selain itu juga, melakukan peraturan itu harus secara terus menerus dan teratur walaupun hanya sedikit, karena perbuatan yang kita kerjakan secara konsisten akan dicintai Allah SWT walaupun hanya sedikit.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir *al- 'Ashr* dijelaskan bahwa masa yang dimaksud dalam surat *al- 'Ashr* merupakan waktu yang berlangsung ketika anak adam sedang beraktivitas, baik dalam kebaikan atau keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, yaitu “waktu senja”. Sedangkan makna yang lebih terkenal adalah pendapat yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir. Demikianlah Allah SWT bersumpah dengan waktu agar manusia terhindar dari kebinasaan dan kerugian (Katsir, 2018).

Apabila dilihat dari redaksi ayat, isi dari surat *al- 'Ashr* bukanlah suatu doa, bahkan dalam kandungannya berisi tentang pesan Allah SWT bahwa manusia akan selalu berada dalam kerugian, kecuali mereka yang: (1) Beriman kepada Allah SWT, (2) Beramal shaleh, yang berarti Allah SWT memberikan pengecualian dari orang-orang yang berbuat kerugian, (3) Berwasiatlah pada hal-hal kebenaran, yaitu Allah SWT memerintahkan manusia untuk taat dan kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (4) Berwasiatlah pada kesabaran, yaitu sabar dalam segala takdir, cobaan, serta gangguan kepada orang-orang yang memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (Roham, 1992).

Setelah diteliti isi surat *al- 'Ashr* bahwa jelas sekali surat ini bukanlah suatu doa. Surat ini berfokus pada empat pesan Allah SWT kepada manusia, tetapi di beberapa sekolah surat ini dijadikan sebagai do'a yang berdampingan dengan do'a penutup majelis.

Dalam kajian ini disebut sebagai “*Living Qur'an*”. *Living Qur'an* merupakan suatu kajian ilmiah terhadap berbagai model dan bentuk praktik dalam persepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi baik dengan al-Qur'an sesuai dengan pedoman mengenai penjelasan hal tersebut (Mustaqim, 2015).

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tradisi pembacaan surat *al 'Ashr* tersebut lebih

mendalam lagi. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan Lembaga Pendidikan untuk selalu berinteraksi dan berhubungan dengan al-Qur'an.

Dari latar belakang tersebut, penulis akan menuangkan penelitian ini kedalam sebuah judul: **“Tradisi Pembacaan Surat *al-'Ashr* Sebelum Meninggalkan Majelis (Studi *Living Qur'an* di Rumah Tahfidz Qur'an Baitul Quran Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penulisan ini. Maka dengan ini penulis merinci beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemaknaan pembacaan surat *al-'Ashr* dalam penutup majelis pembelajaran di Rumah Tahfidz Qur'an Baitul Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tujuan dan dampak yang dirasakan pembacaan surat *al-'Ashr* dalam penutup majelis pembelajaran di Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana relevansi pembacaan surat *al-'Ashr* dengan kandungan global dari surat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses pemaknaan pembacaan surat *al-'Ashr* dalam penutup majelis pembelajaran di Rumah Tahfidz Qur'an Baitul Quran Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui tujuan pembacaan surat *al-'Ashr* dalam penutup majelis pembelajaran di Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui relevansi pembacaan surat *al-'Ashr* relevansi pembacaan surat al- 'Ashr dengan kandungan global dari surat tersebut?

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah sepatutnya memberikan kontribusi yang berguna untuk para pembaca, Adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan secara akademis serta pengembangan teori tentang kajian *Living Qur'an* dalam pemaknaan surat *al-'Ashr* di Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dan penafsiran ayat yang digunakan di dalamnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, serta memberikan sumbangsih dalam pemikiran yang konstruktif, terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan atau kegiatan tentang pemaknaan surat *al-'Ashr* sebelum meninggalkan majelis yang dilakukan oleh santri dan Guru/Asatidz Rumah Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung serta makna penafsiran tentang ayat yang dibacakan tersebut dan apa yang dirasakan oleh santri setelah mendawamkan surat *al-'Ashr* tersebut. Dengan adanya penelitian ini mampu menarik para peminat para peneliti khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an. Diharapkan juga bagi para santri dan asatidz, pada penelitian ini menjadi inspirasi dalam mengkaji al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemahaman makna surat *al-'Ashr* memang sudah banyak meneliti. Dan untuk menghindari pengulangan hasil penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemaknaan surat al- 'Ashr dalam al-Qur'an, diantaranya ialah:

- 1) Artikel Jurnal dengan judul "Konsep Manajemen Waktu dalam Surat al-'Ashr (Kajian Semiotika al-Qur'an)" ditulis oleh Firdaus, pada tahun 2022, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin STAI Asy-Syukriyyah, memuat tentang manajemen waktu pada dasarnya adalah mengatur atau mengoptimalkan waktu untuk kegiatan dan tujuan yang bermanfaat. Surat *al-'Ashr* menjelaskan tentang hakikat dari kehidupan di dunia, bahwa tujuan dari penciptaan kehidupan adalah untuk ibadah dan penghambaan yang nyata kepada sang Pencipta. Surat ini juga mengajarkan sebuah konsep untuk memanfaatkan waktu yang singkat di dunia dengan sebaik mungkin dan menebarkan manfaat serta maslahat sebanyak mungkin. Surat ini juga mengingatkan betapa kerugian adalah satu hal yang sangat nyata bukan hanya satu kerugian. Akan tetapi, berbagai macam bentuk kerugian akan benar-benar dirasakan oleh seorang hamba di penghujung hidup mereka. Yaitu, ketika mereka sudah tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya apalagi orang lain (Firdaus, 2022).

Persamaan yang nampak pada skripsi penulis dan skripsi di atas terletak pada subjek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai Waktu dalam Surat al- 'ashr. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang menjadi kajiannya, pada skripsi penulis mengkaji menggunakan *Living Qur'an*, sedangkan skripsi di atas mengkajinya dengan menggunakan kajian Semiotika Alqur'an.

- 2) Artikel Jurnal dengan judul "Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surat *al-'Ashr* dalam Tafsir al-Misbah)" ditulis oleh Mir'atun Nisa, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafisr IAIN Sunan Kudus. Penelitian ini menjelaskan tentang

manajemen waktu santri yang berada di pondok pesantren Daar al-Furqon dalam menghafal al-Qur'an. Surat *al-'Ashr* menjelaskan pentingnya waktu, maka santri yang menghafalkan al-Qur'an harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar tidak menjadi orang yang merugi (Nisa, 2020). Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas terletak pada subjek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai Waktu dalam Surat al-'ashr. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang menjadi kajiannya, pada skripsi penulis mengkaji menggunakan *Living Qur'an*, sedangkan skripsi di atas mengkajinya dengan menggunakan kajian Tafsir Maudhu'i (tematik).

- 3) Skripsi dengan judul "Waktu dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Misbah)" ditulis oleh Barokatus Sholikhah, pada tahun 2018, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, memuat tentang penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat waktu berdasarkan term *dahr, ajal, watt, sa'ah*. Dalam skripsi ini mencakup pembahasan yang akan penulis paparkan, yaitu mengenai waktu. Akan tetapi tidak hanya berbicara mengenai waktu, tetapi penggunaan waktu yang kita miliki. Bagaimana kita bisa memanfaatkannya dengan melakukan hal-hal yang baik (beramal sholeh) (Sholikhah, 2018). Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas terletak pada subjek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai Waktu dalam Surat al-'ashr. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang menjadi kajiannya, pada skripsi penulis mengkaji menggunakan *Living Qur'an*, sedangkan skripsi di atas mengkajinya dengan menggunakan kajian Tafsir Maudhu'i (Tematik).
- 4) Skripsi dengan judul "Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)" ditulis oleh Hizaul Mardiyah, pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin IAI Muhammadiyah Sinjai, memuat tentang waktu merupakan proses kehidupan yang dijadikan sebagai eksistensi manusia, dan sebagai wadah untuk berlindung, menetap serta beraktivitas, tempat untuk

mengambil manfaat dari orang lain juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain (Mardiyah, 2022).

Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas terletak pada subjek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai Waktu dalam Surat al-‘ashr. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang menjadi kajiannya, pada skripsi penulis mengkaji menggunakan *Living Qur’an*, sedangkan skripsi di atas mengkajinya dengan menggunakan kajian Tafsir Tahlili.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan Studi *Living Qur’an*:

- 1) Skripsi yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)” ditulis oleh Hidayatun Najah, pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, menjelaskan bahwa kegiatan membaca surat Al-Fath dan surat Yasin dilaksanakan pada waktu shalat dhuha. Surat Al-Fath dibaca sebelum melaksanakan shalat dhuha dan surat Yasin dibaca setelahnya. Selain di waktu dhuha, amalan ini biasanya dibaca juga setelah shalat magrib jika waktu kosong. Dampak dari amalan ini adalah pengamal mampu membentuk kepribadian yang baik, dijauhkan dari fitnah kubur, dilancarkan rezeki dan mempermudah pembangunan (Najah, 2019). Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas, terletak pada subyeknya yaitu sama-sama mengkaji mengenai *Living Qur’an*, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu tempat yang menjadi penelitian penulis.
- 2) Skripsi yang berjudul “Tradisi Khotmul Qur’an (Studi *Living Qur’an* Pemaknaan Khotmul Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” ditulis oleh Miftahul Huda, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, memuat tentang Khotmul Qur’an yang dilakukan di Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo melakukan dua system. Pertama dibagi per juz yang disebut *Khotmul*

Qur'an cetagan, dan yang kedua membaca seluruh juz mulai dari juz 1-30. Kegiatan *khotmul qur'an* dilakukan setelah melakukan shalat isya dengan tawasul, *khotmul qur'an*, do'a *khotmul qur'an* dan diakhiri pada keesokan harinya dengan do'a *khotmul qur'an* dan ditutup dengan shalat dhuha. Hasil kegiatan ini mampu memberikan ketenangan batin bagi santri-santri, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran serta menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an (M. Huda, 2020). Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas, terletak pada subyeknya yaitu sama-sama mengkaji mengenai *Living Qur'an*, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu tempat yang menjadi penelitian penulis.

- 3) Skripsi yang berjudul "*Living Qur'an* Atas QS Al-Isra (17) 9 Al-Alaq "Peran Alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" ditulis oleh Moh Basri, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjelaskan bahwa mengharapkan mahasiswa mampu mengamalkan ilmu dan mengubah arah ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dianggap memiliki pengetahuan yang cukup bagus dan cara yang berfikir yang luas, sehingga harapannya mereka mampu menjadi pioneer dalam mentranpormasi keilmuan serta media bagi masyarakat. Diantaranya dalam mengadi di masyarakat yaitu mengajar al-Qur'an di TK/TPQ, mengisi ceramah di Majelis Taklim dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh dewan kemakmuran masjid (DKM) (Basri, 2020). Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas, terletak pada subyeknya yaitu sama-sama mengkaji mengenai *Living Qur'an*, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu tempat yang menjadi penelitian penulis.
- 4) Skripsi yang berjudul "Penggunaan Surat Al-Mu'minin Ayat 97-98 dalam Dzikir Madzhab Al-Aqsha: Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang Jawa Barat oleh Muhaemin AlGifari, pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang mengungkap bagaimana Qs. Al-Mu'minin ayat 97-98 yang dipilih Pimpinan Pondok Pesantren

Modern Al-Aqsha dalam Dzikir Madzhab Al-Aqsa. Permasalahan dipilihnya dzikir ini yaitu santri banyak yang tidak betah dan sulit diatur. Sehingga Pimpinan Pondok meyakini bahwa ayat ini jalan petunjuk dan washilah yang Allah SWT berikan untuk memperbaiki dan menguatkan jiwa spiritualitas santri (Al-Gifari, 2022). Persamaan antara skripsi penulis dan skripsi di atas, terletak pada subyeknya yaitu sama-sama mengkaji mengenai *Living Qur'an*, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu tempat yang menjadi penelitian penulis.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, penulis akan melakukan sebuah penelitian tentang term dan pendekatan penelitian yang sama yaitu *pemaknaan surat al-'Ashr* dan *Living Qur'an*, namun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena *pemaknaan surat al-'Ashr* yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah menjelaskan penafsiran surat *al-'Ashr* yang digunakan dalam do'a penutup suatu majelis. Selain itu juga menjelaskan tujuan pembacaan surat *al-'Ashr* digunakan sebagai do'a penutup suatu majelis dan menjelaskan relevansi pembacaan surat *al-'Ashr* sebagai pembelajaran.

F. Kerangka Berfikir

Pada tahap pertama, peneliti akan menjelaskan tentang *makna surat al-'Ashr* terlebih dahulu. Ayat-ayat surat *al-'Ashr* terkandung dalam sebuah rangkaian istimewa yang utuh sedemikian sehingga sebagian mufasir berpendapat bahwa semua pengetahuan dan tujuan al-Qur'an secara ringkas dapat dihimpun dalam satu surat *al-'Ashr*. Dengan kata lain, surat pendek ini mengantarkan manusia pada program utuh sempurna demi kebahagiaannya (Imani, 2006).

Dalam surat ini diawali dengan sebuah sumpah yang menakjubkan, "*demi masa*". Sumpah ini dikumandangkan sebagai peringatan tegas atas kerugian yang akan dialami manusia sepanjang jalan bertahap yang dilaluinya. Hal ini menunjukkan arti penting permasalahan waktu, sehingga patut menjadi perhatian setiap muslim. Melalui surat ini diisyaratkan bahwa pengelolaan waktu yang serampangan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, manusia yang bijak akan selalu mengalokasikan waktunya untuk memperteguhkan

keimanan, beramal saleh, dan yang saling mewasiatkan kebenaran serta yang saling mewasiatkan kesabaran. Sesungguhnya empat prinsip inilah yang mencakup doktrin teologis, praktis, personal, dan sosial di dalam Islam (Imani, 2006).

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an*.

Dimulai dari penjelasan *Living Qur'an*, sejarah hadirnya *Living Qur'an*, Urgensi pentingnya *Living Qur'an*, Jenis-Jenis *Living Qur'an*, hingga hal-hal yang menggambarkan bahwa al-Qur'an itu hidup di kalangan masyarakat muslim serta dapat berinteraksi melalui teks dan naskah. Penelitian tentang *Living Qur'an* pada pembahasan kali ini cukup signifikan, karena sesuai dengan subjek yang dilakukan oleh peneliti tentang mengamati ayat-ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat (santri) dan menjadi suatu amalan atau kegiatan rutin (Junaedi, 2015).

Living Qur'an adalah sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan al-Qur'an baik secara lisan, tulisan dan budaya (Robiansyah, 2016). Menurut Muhammad Mansur dalam salah satu bukunya yang berjudul Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Quran* dalam Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis bahwasannya, pengertian *Living Qur'an* berawal dari fenomena *Quran in everyday life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim" (Mansyur, 2007). Abdul Mustaqim menganggap *Living Qur'an* sebagai bentuk dan model praktik dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an (M. Yusuf, 2007).

Dalam mengkaji dan melihat fenomena sosial, penulis tertarik terhadap teori yang ditawarkan oleh Ahmad Rafiq, bahwa teori resepsi merupakan suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri (Rafiq, 2012).

Teori resepsi dalam konteks al-Qur'an dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, cara masyarakat Muslim membaca dan

melantukan al-Qur'an, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu untuk mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an.

Sedangkan secara garis besar, objek penelitian al-Qur'an memiliki beberapa bagian (Syamsuddin, 2007). Pertama, penelitian yang memuat teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Menurut Amin al Kulli bahwasannya penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian disebut dengan istilah *Dirasat ma fi al-Nas* yang memiliki ragam tujuan, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing (Mu'in, 2008).

Kedua, penelitian yang memuat pada hal-hal di luar teks al-Qur'an, tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya. Menurut Amin al Kulli, objek kajian dalam penelitian ini disebut dengan *Dirasat ma Haul al-Qur'an*, yaitu kajian tentang *asbab al-Nuzul*, *Tarikh al-Qur'an* yang berkaitan dengan penulisan (Mu'in, 2008).

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam dari sejak Nabi SAW hingga sekarang, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dalam al-Qur'an, dan baik secara mushafi ataupun tematik (Mu'in, 2008).

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Yang dimaksud dengan pengertian respon masyarakat adalah perhatian mereka terhadap teks dan penafsiran tertentu. Sedangkan, yang dimaksud dengan kata sosial dalam al-Qur'an yaitu kita dapat temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendtardisian pembacaan ayat dan surat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat inilah yang disebut dengan *Living Quran*.

Tradisi yaitu proses pembentukan sikap atau perilaku yang bersifat menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Menurut Ramayulis, pembiasaan adalah tingkah laku tertu yang bersifat spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa dipikirkan (Ramayulis, 2018). Sedangkan menurut E.

Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan disengaja secara berulang-ulang sehingga sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan (Mulyasa. E, 2012). Secara garis besar, pembiasaan yaitu proses yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus maka akan menjadi terbiasa sehingga melekat pada dirinya.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang *Living Qur'an* melalui tradisi yang dilakukan di Rumah Tahfidz Baitul Quran Rancaekek Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, dengan memfokuskan kajian pada kegiatan pembacaan surat *al-'Ashr* sebelum meninggalkan majelis. Dengan menggunakan teori *Living Qur'an* yang digabungkan dengan teori Tradisi maka akan terbentuk suatu kegiatan yang memiliki dampak positif baik dari segi makna dan manfaatnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bagian sistematika penulisan, yang diuraikan seperti dibawah ini:

Bab Pertama, pada bab pertama ini peneliti akan memaparkan mengenai pendahuluan penelitian meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, pada bab kedua ini akan membahas kajian teori yang terdiri dari pengertian *Living Qur'an*, sejarah *Living Qur'an* dan jenis-jenis *Living Qur'a*. Selain itu pembahasan mengenai tradisi dalam Islam dan teori resepsi dimulai dari pengertian, sejarah, ruang lingkup dan konsep dasar teori resepsi. Selanjutnya, membahas mengenai ragam interaksi dengan al-Qur'an.

Bab Ketiga, pada bab ketiga ini membahas tentang penjelasan metodologi penelitian, yang diantaranya adalah menjelaskan Pengertian metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, peranan peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat, pada bab keempat ini membahas hasil penelitian. Hasil penelitiannya dimulai dari paparan data penelitian tentang profil Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek dimulai dari sejarah dan latar belakang berdirinya Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek struktur kepengurusan dan visi misi Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek. Kemudian mengungkapkan bagaimana makna dalam surat *al-'Ashr*, bagaimana proses pembacaan surat *al-'Ashr* sebelum meninggalkan majelis, bagaimana tujuan dibacakannya surat *al-'Ashr* tersebut sebagai doa penutup sebelum meninggalkan majelis, dan bagaimana relevansi pembacaan surat *al-'Ashr* terhadap pembelajaran di Rumah Tahfidz Baitul Qur'an Rancaekek.

Bab Kelima, pada bab kelima ini terdapat penutup, yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran. Berisi rangkuman dari hasil Analisa yang dijabarkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat saran dan penutup jika dalam penelitiannya ini terdapat kekurangan.

